

Tinjauan Ekonomi

Pada bulan Juli 2024, Indonesia kembali mengalami deflasi sebesar 0.18% secara bulanan (mtm). Penyumbang deflasi terbesar dari bawang merah, cabai, tomat, daging ayam, bawang putih. Sedangkan secara tahunan (yoy), Indonesia mengalami inflasi sebesar 2.13%. Penyumbang terbesar inflasi secara tahunan adalah beras, emas perhiasan, sigaret kretek mesin, cabai rawit, gula pasir.

Purchasing Manager's Index™ (PMI®) Manufaktur Indonesia dari S&P Global yang disesuaikan secara berkala menunjukkan turun ke angka 49.3. Hal ini menunjukkan Indonesia masuk ke tahap kontraksi setelah 34 bulan berturut dalam tahap ekspansif.

Indonesia mengalami pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) secara tahunan sebesar 5.05% pada 2Q 2024 sedikit melambat jika dibanding 1Q 2024 sebesar 5.11%. Secara kuartalan, PDB mengalami pertumbuhan sebesar 3.79% setelah kuartal sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 0.83%.

Bank sentral Amerika Serikat (AS) The Federal Reserve (The Fed) kembali mempertahankan suku bunga acuan di level 5.25-5.50%. Dalam pernyataannya, The Fed menjelaskan jika inflasi kini sudah mengarah kepada target sasaran mereka di kisaran 2% dan pemangkasan suku bunga menjadi opsi pada pertemuan pada bulan September 2024. Namun The Fed belum mempertimbangkan untuk memangkas suku bunga sebesar 0.5%.

Tingkat pengangguran di AS mengalami kenaikan dari 4.1% (Juni 2024) menjadi 4.3% pada bulan Juli 2024. Namun di sisi lain PMI Composite AS tetap dalam tahap ekspansif yaitu sebesar 54.3 sedikit turun dari bulan Juni sebesar 54.8. PDB AS pada 2Q 2024 naik dari 1.4% pada 1Q 2024 menjadi 2.8%.

Berikut adalah data-data harga komoditas dan indikator pasar keuangan:

Komoditas	Harga Akhir Juli	Perubahan 1 Bulan	Indeks	Harga Akhir Juli	Perubahan 1 Bulan
Nikel	16,395	-4.1%	USD/IDR	16,260	-0.7%
CPO	4,028	1.3%	IHSG	7,256	2.7%
Batubara	140	5.0%	GIDN10y	6.9%	-0.2%
Minyak Brent	81	-6.6%	UST10Y	4.0%	-0.4%
Emas	2,419	3.9%	DXY	104.1	-1.7%

Harga minyak brent mengalami penurunan akibat ekspektasi resesi terhadap ekonomi AS sehingga akan mengurangi permintaan terhadap minyak bumi.

Harga batubara mengalami kenaikan akibat permintaan yang meningkat dari Tiongkok. Selama 1H 2024, impor batubara oleh Tiongkok naik sebesar 11% yoy sedangkan disisi lain, Rusia mengalami penurunan ekspor sebesar 13% yoy.

(Sumber: BPS, S&P Global, Bloomberg, CNBC, Trading Economics)